

ETIKA INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DI KELAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ridhwan Latuapo

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
Email : ridhwanlatuapo@yahoo.com

Abstrak:

Interaksi edukatif berarti interaksi yang berlangsung dalam ikatan proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, untuk menjadi guru dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan manfaat dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi.

Keywords: *Interaksi Guru-Peserta Didik, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Guru dan peserta didik merupakan unsur manusiawi dalam sistem pendidikan. Kedua unsur ini dominan kedudukannya dalam sistem pendidikan, sekaligus muara segala persoalan dalam pendidikan. Ketika semua orang memersoalkan dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama berkaitan dengan persoalan pendidikan formal di sekolah.¹ Menurut Zakiah Daradjat, proses pendidikan hanya dapat berlangsung jika terdapat pebelajar dan orang yang mengajar, guru dan peserta didik, sehingga terjalin hubungan interaktif antara mereka. Guru dan peserta didik merupakan unsur pendidikan yang berpotensi untuk dinamis.²

Interaksi edukatif dapat berlangsung baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Interaksi edukatif yang berlang-

sung secara khusus dengan ketentuan-ketentuan tertentu di lingkungan sekolah disebut interaksi belajar mengajar. Tulisan ini mendeskripsikan pola interaksi di kelas dalam lingkungan pendidikan Islam.

Etika Interaksi Guru dan Peserta didik di kelas dalam pendidikan Islam

Guru sebagai pendidik profesional telah merelakan diri menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Hal itu menunjukkan orang tua menyerahkan anaknya kepada pihak yang dapat dipercaya, seperti guru di sekolah. Menurut Zakiah Darajat syarat-syarat (kode etik) dilihat dari ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlak, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.³

¹Imam Sutari Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yayasan Penerbit FIP IKIP: Yogyakarta, 1982, h. 52.

²Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 37.

³Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, h. 41.

Edi Suardi merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Siswa bertujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar-mengajar itu ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik sebagai sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsung interaksi belajar-mengajar.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.
- 5) Guru dalam interaksi belajar-mengajar berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- 6) Dibutuhkan disiplin dalam interaksi belajar-mengajar. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
- 7) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa).

Guru sebagai Orang Tua Peserta didik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik melalui peranan guru dalam pengajaran. Guru dan anak berada dalam suatu relasi kejiwaan.

Interaksi antara guru dan peserta didik terjadi karena saling membutuhkan.

Peran Guru sebagai orang tua harus dimiliki karena keberhasilan peserta didik bukan hanya terfokus pada ilmu yang ditransfer oleh seorang guru saja. Tugas guru sebagai pengajar belum cukup untuk mencapai keberhasilan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Sebagai figur guru harus mampu mendidik sifat, sikap, dan mental peserta didiknya. Dengan cara pendekatan individu guru sudah melakukan perannya sebagai orang tua. Selain pendekatan individu, guru juga harus bersikap adil (tidak membeda-bedakan peserta didik-siswinya) perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didiknya harus diketahui oleh gurunya dan guru harus mampu menyeimbangkan perbedaan karakteristik peserta didiknya.⁴

Guru sebagai Pendidik

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵ Guru itu pendidik, menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.h. 121.-122.

⁵UU RI, *SISDIKNAS NO 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Cet. VIII; Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5.

patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.⁶

Guru dan peserta didik merupakan unsur yang menggerakkan proses interaksi edukatif, dimana interaksi edukatif tersebut mempunyai suatu tujuan. Ketika interaksi edukatif tersebut berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami peserta didik dengan konsekuensinya. Semua kendala yang menghambat proses interaksi edukatif harus dihilangkan dan membiarkan, karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat⁷

Hubungan Guru Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Guru dan peserta didik dua subjek dalam berinteraksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan manfaat dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah di tentukan, sedang peserta didik ialah sebagai yang menuju pada arah tujuan melalui aktifitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru. Jadi kedua pihak (guru dan peserta didik) menunjukkan sebagai dua subjek

pengajaran yang sama-sama menempati status yang penting.

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang vital. Guru berperan paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik. Peserta didik akan kesulitan dalam belajar atau menerima materi tanpa keberadaan guru, mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Salah-satu caranya ada *contact-hours* di dalam hubungan guru-peserta didik. *Contact-hours*/jam-jam bertemu antara guru-peserta didik hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas. Metode dan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan pikiran intelektual yang kritis dan kreatif. Bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu antara lain dapat melalui dengan *contact-hours* tadi. Dalam saatsaat semacarn itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan peserta didik dan sebaliknya peserta didik mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan

⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992, h. 42.

⁷<https://nasriaika1125.wordpress.com/2013/09/28/interaksi-dalam-pembelajaran/>. Diakses tanggal 08 Juli 2015.

hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.⁸

Tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan, sehingga salah-satu hasil pendidikan yang diharapkan *human people*, manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh *respect* dan *dignity*.⁹ Namun, kegiatan informal semacam itu belum banyak dikembangkan. Ada hambatan-hambatan tertentu seperti kadang-kadang masih bersikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, peserta didik yang pasif, jumlah peserta didik yang terlalu besar dan latar-belakang guru sendiri maupun para peserta didiknya. Untuk mengatasi itu perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru.

Simpulan

Guru dalam tanggung jawabnya membimbing peserta didik dituntut (kode etik) memiliki syarat yang berhubungan dengan dirinya, dengan pelajaran dan peserta didik. Berkaitan dengan interaksinya guru memiliki multiperan, sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan sebagai orang tua atas pelimpahan wewenang orang tua dalam mendidik anak di sekolah. Guru dalam interaksinya dituntut membentuk interaksi yang bertujuan edukatif yang bermanfaat bagi peserta didik.

Ahmadi Abu dan Triprasetya Joko, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Barnadib Imam Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yayasan Penerbit FIP IKIP: Yogyakarta, 1982.

Daradjat Zakiah, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Bulan Bintang: Jakarta, 2008.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.

an-Nadwi Abul Hasan, *Pendidikan Islam yang Mandiri*, Bandung: Dunia Ilmu, 1987.

UU RI, SISDIKNAS NO 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Cet. VIII; Jakarta: Asa Mandiri, 2009.

Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.

Uzer Usman Moh., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama.

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 32.

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 35.